

## **BERAKHLAQ MULIA**

**UNTUK MERAH SURGA**



Disusun oleh  
**Abu Muslih Al Jukjakarti**

## **BERAKHLAQ MULIA**

**UNTUK MERAH SURGA**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya tentang sebab paling banyak yang mengakibatkan orang masuk surga?

Beliau menjawab :

“Takwa kepada Allah dan akhlaq mulia”.

(HR. Tirmidzi, dia berkata : ‘Hadits hasan shahih’)

# BERAKHLAQ MULIA

## UNTUK MERAH SURGA<sup>1</sup>

Imam Nawawi rahimahullah membuat sebuah bab khusus di dalam kitab Riyadhus shalihin yang berjudul : Bab Husnul khuluq (Akhlaq mulia).

Maksud penyusunan bab ini oleh beliau ialah dalam rangka memotivasi agar kita memiliki akhlaq yang mulia, di sini beliau juga hendak menerangkan keutamaan-keutamaannya serta siapa sajakah di antara hamba-hamba Allah yang memiliki sifat-sifat mulia itu. Husnul khuluq meliputi berakhlaq mulia kepada Allah dan berakhlaq mulia kepada hamba-hamba Allah.

---

<sup>1</sup> Pembahasan ini banyak diambil dari Syarh Riyadhu Shalihin Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah.

## BERAKHLAQ MULIA KEPADA ALLAH

Berakhlaq mulia kepada Allah yaitu : senantiasa ridha terhadap ketetapan hukum-Nya, baik yang berupa aturan syari'at maupun ketetapan takdir, menerimanya dengan dada yang lapang tanpa keluh kesah, tidak berputus asa ataupun bersedih.

Apabila Allah menakdirkan sesuatu yang tidak disukai menimpa seorang muslim maka hendaknya dia ridha terhadapnya, pasrah dan sabar dalam menghadapinya. Dia ucapkan dengan lisan dan hatinya, Radhiitu billaahi rabban 'Aku ridha Allah sebagai Rabb'.

Apabila Allah menetapkan keputusan hukum syar'i kepadanya maka dia menerimanya dengan ridha dan pasrah, tunduk patuh melaksanakan syari'at Allah 'Azza wa Jalla dengan dada yang lapang dan hati yang tenang, inilah makna berakhlaq mulia terhadap Allah 'Azza wa Jalla

## **BERAKHLAQ MULIA KEPADA MAKHLUQ**

Adapun berakhlak mulia kepada sesama hamba ialah dengan menempuh cara sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama, yaitu yang tercakup dalam tiga ungkapan berikut ini :

1. Kafful adza (menahan diri dari mengganggu)
2. Badzlu nada (memberikan kebaikan yang dipunyai)
3. Thalaqatul wajhi (bermuka berseri-seri, ramah).

Kafful adza :

yaitu dengan tidak mengganggu sesama baik melalui ucapan maupun perbuatannya.

Badzlu nada :

yaitu rela memberikan apa yang dimilikinya berupa harta atau ilmu atau kedudukan dan kebaikan lainnya.

Sedangkan Thalaqatul wajhi :

adalah dengan cara memasang wajah berseri apabila berjumpa dengan sesama, tidak bermuka masam atau memalingkan pipi, inilah husnul khuluq.

Orang yang dapat melakukan ketiga hal ini niscaya dia juga akan bisa bersabar menghadapi gangguan yang ditimpakan manusia kepadanya, sebab bersabar menghadapi gangguan mereka termasuk husnul khuluq juga. Bahkan jika dia mengharapkan pahala dari Allah atas kesabarannya tentulah itu akan membuahkan kebaikan di sisi Allah Ta'ala (semua paragraf di atas disarikan dari Syarah Riyadhush shalihin Syaikh Al Utsaimin, II/387)

## **Sosok teladan manusia berakhlak mulia**

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, yang artinya "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al Qalam : 4).

Inilah pujian Allah Dzat yang maha mengetahui perkara yang tampak maupun yang tersembunyi, baik yang berada di langit maupun di bumi. Allah dengan ilmu-Nya yang sangat luas menyatakan dengan tegas bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar berbudi pekerti luhur, ini artinya tidak ada seorang makhluk pun yang bisa menyaingi kemuliaan akhlaqnya

dalam perkara apapun. Baik akhlaqnya kepada Allah maupun kepada sesama makhluk, bahkan akhlaq beliau itulah cerminan ajaran Al Qur'an, perintah dan larangan Al Qur'an senantiasa beliau ikuti dan jalankan (diambil dari Syarah Riyadhush shalihin dengan beberapa penambahan)

Sehingga pantaslah jika ibunda kaum mukminin 'Aisyah radhiyallahu 'anha pernah menjawab tatkala ditanyakan kepadanya tentang akhlaq beliau yang begitu indah dalam pandangan mata ini, 'Aisyah mengatakan : "Akhlaq beliau adalah isi Al Qur'an". Allahu akbar, adakah pujian yang lebih tinggi daripada pujian ini ?

### **BAGAIMANA BERAKHLAQ MULIA KEPADA SESAMA ?**

Di dalam sebuah ayat Allah telah menghimpun beberapa kunci pokok untuk bisa meraih akhlaq yang mulia kepada sesama, barangsiapa mempraktekkannya niscaya akan merasakan kenikmatan buahnya. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh" (QS. Al A'raaf : 199).

Ayat yang mulia ini telah merangkum kandungan makna-makna husnul khuluq kepada sesama serta apa saja yang sepantasnya dilakukan oleh seorang hamba dalam hal mu'amalah dan pergaulan hidup mereka. Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk melakukan tiga hal :

1. Menjadi pema'af
2. Menyuruh orang agar mengerjakan yang ma'ruf
3. Berpaling dari orang-orang yang bodoh

[1] Pengertian pema'af di sini luas, ia mencakup segala bentuk perbuatan dan akhlaq yang dapat membuat hati mereka lapang dan memberikan kemudahan untuk mereka, sehingga dia tidak membebankan perkara-perkara sulit yang tidak sesuai dengan tabi'at mereka, bahkan dia mampu mensyukuri apa yang mereka berikan baik berwujud ucapan maupun perbuatan yang santun atau bahkan yang lebih rendah darinya.

Hal itu juga disertai dengan sikap memaklumi kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri mereka, dia tidak menyombongkan diri di hadapan yang kecil dan yang lemah akal nya karena kelemahan-kelemahan mereka.

Begitu pula dia tidak sombong kepada orang yang miskin disebabkan kemiskinannya, bahkan dia mampu berinteraksi dengan semuanya dengan lembut dan melapangkan dada-dada mereka, ia pun memilih sikap yang tepat menurut situasi dan kondisi yang ada.

[2] Pengertian mengerjakan yang ma'ruf adalah : segala ucapan dan perbuatan yang baik, budi pekerti yang sempurna, terhadap orang yang memiliki hubungan dekat maupun jauh.

Hendaknya kamu bersikap baik kepada mereka dengan mengajarkan ilmu yang kamu miliki, menganjurkan kebaikan, menyambung tali silaturahmi, berbakti kepada keduaorangtua, mendamaikan persengketaan yang terjadi diantara sesama, atau nasihat yang bermanfaat, pendapat yang jitu, memberikan bantuan demi kebaikan dan takwa, menghalangi terjadinya suatu keburukan atau dengan memberikan arahan untuk meraih kebaikan duniyah maupun duniawiyah

[3] Berpaling dari orang-orang yang bodoh artinya tidak melayani dan larut dalam kebodohan mereka, jika mereka mengusik anda dengan kata-kata atau dengan

tindakan bodoh maka menyingkirilah, anda tidak perlu membalas dendam dengan mengganggu mereka pula.

Barangsiapa yang memutuskan hubungan dengan anda maka sambunglah hubungan dengannya. Dan barangsiapa yang menzalimi anda maka berbuat adillah kepadanya.

Dengan cara itulah anda akan memperoleh limpahan pahala dari Allah, hati menjadi tentram dan tenang, bebas dari ulah orang-orang bodoh, bahkan dengan cara itu dapat merubah orang yang semula musuh menjadi teman (diramu dari Taisir Karimirrahman hal. 313 dan Taisir Lathifil Mannaan hal.83-84)

### **BALASAN BAGI YANG BISA MENAHAN MARAH DAN MEMBERIKAN MA'AF**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya,"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan

amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (QS. Ali Imran : 133-134)

Inilah sifat-sifat orang yang bertakwa, orang-orang yang telah disiapkan surga bagi mereka oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala : menafkahkan harta baik di waktu lapang maupun sempit, menahan amarah dan mema'afkan kesalahan orang.

Mereka akan memperoleh kenikmatan di surga yang lebarnya selebar langit dan bumi, Allahu akbar, inilah balasan bagi hamba-hamba yang berakhlak mulia, hamba-hamba yang bertakwa kepada Allah dan berbudi pekerti baik kepada sesama.

### **Menahan Amarah**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah menerangkan bahwa maksud dari 'orang-orang yang menahan amarahnya' adalah : Orang-orang yang sanggup menyembunyikan kemarahan mereka, apabila marah dia mampu menguasai dirinya dan ditahannya luapan murka, dia tidak melanggar batas kepada

siapapun akibat kemarahannya itu (lihat Syarah Riyadhush shalihin, II/388)

### **Mema'afkan kesalahan orang**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah menerangkan bahwa maksud dari 'mema'afkan (kesalahan) orang' adalah : mau memberikan ma'af kepada orang yang pernah menzhaliminya.

Akan tetapi ma'af itu ada tempatnya; apabila orang yang melakukan pelanggaran batas itu memang pantas dima'afkan maka hal itu (pema'afan) adalah terpuji. akan tetapi jika dia bukan termasuk orang yang pantas diberi ma'af maka ketika itu pema'afan bukanlah hal yang terpuji.

Seandainya ada seseorang yang memukul, merampas harta atau menghina anda, apakah yang lebih utama untuk dilakukan : mema'afkannya atau tidak ?

Beliau mengatakan :

“Kami katakan bahwa untuk menjawab pertanyaan ini perlu perincian. Apabila orang itu sangat jelek dan buruk

perangainya, dan apabila anda memberikan ma'af kepadanya dia justru akan semakin bertambah melanggar hak anda maka janganlah anda berikan ma'af kepadanya, tetapi ambillah hak anda dengan tangan kecuali apabila masalah itu menyangkut urusan di bawah kendali pemerintahan syar'i, karena dalam keadaan demikian sebaiknya masalahnya diadukan kepada pihak yang berwenang terhadap pemerintahan syar'i, adapun apabila bukan termasuk cakupan itu maka silakan anda ambil sendiri hak anda selama tidak menyebabkan munculnya bahaya yang lebih besar.

Yang jelas apabila orang tersebut sangat jelek dan buruk perangainya maka dia bukan orang yang layak diberi ma'af sehingga janganlah anda ma'afkan dia, tetapi yang lebih utama bagi anda adalah mengambil hak anda karena Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Barangsiapa yang mema'afkan dan berbuat perbaikan" sedangkan memberikan ma'af dalam kondisi seperti ini bukan termasuk perbaikan.

Adapun apabila orang itu berakhlak baik tetapi tiba-tiba dia melakukan kejelekan ini maka baginya lebih utama diberikan ma'af saja karena "Barangsiapa yang

mema'afkan dan berbuat perbaikan maka pahalanya ada di sisi Allah" Memang terkadang keinginan hati menyuruh anda untuk mengambil hak anda yang telah dirampas olehnya, akan tetapi sebagaimana telah saya katakan bahwa jika dia termasuk orang yang layak dima'afkan maka yang lebih utama bagi anda ialah mema'afkannya, tapi kalau dia memang tidak layak maka tidak usah" (lihat Syarah Riyadhush shalihin, II/388-389)

#### **ORANG YANG PALING DEKAT DENGAN NABI PADA HARI KIAMAT**

Diriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat kedudukannya denganku di hari kiamat kelak adalah orang yang terbaik akhlaqnya. Dan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat kelak adalah tsartsaruun, mutasyaddiquun dan mutafaihiquun"

Sahabat berkata : "Ya Rasulullah...kami sudah tahu arti tsartsaruun dan mutasyaddiquun, lalu apa arti mutafaihiquun?" Beliau menjawab, "Orang yang

sombong” (Hadits riwayat Tirmidzi, ia berkata ‘hadits ini hasan’. Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani dalam kitab Shahih Sunan Tirmidzi no. 2018, dinukil dari Mutiara Pilihan Riyadhush Shalihin, Pustaka At Tibyan. Hal. 75)

Di dalam hadits ini Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menerangkan bahwa orang yang paling dekat dengan beliau adalah orang-orang yang paling baik akhlaqnya. Maka apabila akhlaq anda semakin mulia niscaya kedudukan anda di hari kiamat kelak akan semakin dekat dengan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dibandingkan selain anda. Sedangkan orang yang terjauh posisinya dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada hari kiamat kelak adalah tsartsaruun, mutasyaddiqun dan mutafaihiqun (disadur dari Syarah Riyadhush Shalihin, hal. 396–397)

### **TSARTSARUN**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah menerangkan bahwa makna tsartsaruun adalah orang yang banyak bicara dan suka menyerobot pembicaraan di antara orang-orang. Apabila dia duduk ngobrol dalam suatu majelis dia sering menyerobot pembicaraan orang

lain, sehingga seolah-olah tidak boleh ada yang bicara dalam majelis itu selain dia. Dia berbicara tanpa membiarkan orang lain leluasa berkata-kata. Perbuatan seperti ini tidak diragukan lagi termasuk kesombongan.

Yang dimaksud majelis dalam konteks ini adalah pembicaraan-pembicaraan sehari-hari bukan majelis ilmu atau pengajian, sebab jika suatu saat anda mendapat kesempatan untuk memberikan nasihat atau kajian di depan mereka lalu anda sendirian yang lebih banyak berbicara maka hal ini tidaklah mengapa (lihat Syarah Riyadhush Shalihin, hal. 397)

### **MUTASYADDIQUN**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah menerangkan bahwa makna mutasyaddiqun adalah orang yang suka berbicara dengan gaya bicara yang meremehkan orang lain seolah-olah dia adalah orang paling fasih, itu dilakukannya karena kesombongan dan bangga diri yang berlebihan.

Seperti contohnya berbicara dengan menggunakan bahasa Arab di hadapan orang-orang awam, sebab



kebanyakan orang awam tidak paham bahasa Arab. Seandainya anda mengajak bicara mereka dengan bahasa Arab maka tentulah hal itu terhitung sikap berlebihan dan memaksa-maksakan dalam pembicaraan.

Adapun jika anda sedang mengajar di hadapan para penuntut ilmu maka biasakanlah berbicara dengan bahasa Arab dalam rangka mendidik dan melatih mereka agar sanggup berbicara dengan bahasa Arab.

Adapun terhadap orang awam maka tidak selayaknya anda berbicara dengan mereka dengan bahasa Arab, tetapi bicaralah dengan mereka dengan bahasa yang mereka pahami dan jangan banyak memakai istilah-istilah asing, artinya janganlah anda menggunakan kata-kata asing yang sulit mereka mengerti, karena hal itu termasuk berlebihan dan angkuh dalam pembicaraan (lihat Syarah Riyadhush Shalihin, hal. 397)

## **MUTAFAIHIQUN**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah menerangkan makna mutafaihiqun : Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menerangkannya yaitu orang-

orang yang sombong. Orang sombong ini bersikap angkuh di hadapan orang-orang, jika berdiri untuk berjalan seolah-olah dia berjalan di atas helaian daun (dengan langkah kaki yang dibuat-buat -pent) karena adanya kesombongan di dalam dirinya. Perilaku ini tak diragukan lagi termasuk akhlaq yang sangat tercela, wajib bagi setiap orang untuk menghindarinya.

Karena yang namanya orang tetap saja manusia biasa, maka hendaklah dia mengerti ukuran dirinya sendiri. Meskipun dia telah dikaruniai sekian banyak harta, kedalaman ilmu atau kedudukan yang tinggi oleh Allah, seyogyanya dia merendahkan diri (tawadhu'), dan sikap tawadhu' orang-orang yang telah mendapat anugerah harta, ilmu atau kedudukan tentu lebih utama nilainya daripada tawadhu'nya orang-orang yang tidak seperti mereka.

Oleh sebab itu terdapat dalam sebuah hadits yang memberitakan orang-orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah dan tidak disucikan-Nya pada hari kiamat, diantara mereka adalah : "Orang miskin yang sombong" sebab orang miskin tidak mempunyai faktor pendorong (modal) untuk sombong. ... Sudah

semestinya orang-orang yang diberi anugerah nikmat oleh Allah semakin meningkatkan syukurnya kepada Allah serta semakin tambah tawadhu' kepada sesama, semoga Allah memberikan taufiq kepada saya dan seluruh umat Islam untuk memiliki akhlaq yang mulia dan amal yang baik, dan semoga Allah menjauhkan kita dari akhlaq-akhlaq yang buruk dan amal-amal yang jelek, sesungguhnya Dia Maha dermawan lagi Maha mulia (lihat Syarah Riyadhush Shalihin, hal. 397-398)

#### **MASUK SURGA KARENA TAKWA DAN AKHLAQ MULIA**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang sebab paling banyak yang mengakibatkan orang masuk surga?

Beliau menjawab : "Takwa kepada Allah dan akhlaq mulia". Beliau juga ditanya tentang sebab paling banyak yang mengakibatkan orang masuk neraka, maka beliau menjawab, "Mulut dan kemaluan" (Hadits riwayat Tirmidzi, dia berkata : 'Hadits hasan shahih', dinukil dari Syarah Riyadhhu shalihin, hal. 394)

Semoga Allah menganugerahkan kita surga Firdaus, dan menjauhkan kita dari neraka,

Allahumma inni as'alukal jannah wa astajiiru bika minan naar

Ya Allah, hamba memohon surga kepada Paduka, dan hamba mohon perlindungan kepada Paduka dari siksa neraka

Hadits ini riwayat Tirmidzi 4/700, Ibnu Majah 1453, Nasa'i, lihat Shahih Sunan Tirmidzi 2/319, Shahih Sunan Nasa'i 3/1121 dengan lafazh : "Barangsiapa meminta surga kepada Allah sebanyak 3 kali maka surga akan berkata : Ya Allah, masukkanlah dia ke surga. Dan barangsiapa yang meminta perlindungan dari neraka sebanyak 3 kali maka neraka akan berkata : Ya Allah lindungilah dia dari neraka"

(Dinukil dari Ad Du'a minal kitab wa sunnah, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, hal. 52)